

**MOTIF PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK (VAPE) TERHADAP
REPRESENTASI DIRI REMAJA MAHASISWA
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa di Universitas Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

**BIMA NAJIB ALGHIFFARY
2166031001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MOTIF PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK (VAPE) TERHADAP REPRESENTASI DIRI REMAJA MAHASISWA (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa di Universitas Lampung)

OLEH

BIMA NAJIB ALGHIFFARY

Penggunaan rokok elektrik (vape) di kalangan mahasiswa semakin marak dan menjadi bagian dari gaya hidup serta interaksi sosial di lingkungan kampus. Fenomena ini juga terlihat di Universitas Lampung, di mana mahasiswa tidak hanya menggunakan vape sebagai alternatif rokok konvensional, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan penyesuaian diri dalam lingkungan pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motif mahasiswa Universitas Lampung dalam menggunakan rokok elektrik (vape) serta bagaimana penggunaan tersebut berkaitan dengan representasi diri mereka dalam kehidupan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian adalah mahasiswa Universitas Lampung yang aktif menggunakan vape dan dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan pengalaman hidup informan terkait penggunaan vape. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mahasiswa menggunakan vape terbagi ke dalam motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab meliputi pengaruh lingkungan pertemanan, rasa penasaran, serta pengalaman sebelumnya sebagai perokok konvensional. Sementara itu, motif tujuan mencakup keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, membangun citra diri yang modern, serta menampilkan representasi diri tertentu di lingkungan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan vape di kalangan mahasiswa Universitas Lampung tidak semata-mata berkaitan dengan aspek fungsional, tetapi juga sarat dengan makna sosial dan representasi diri.

Kata Kunci: fenomenologi sosial, representasi diri, vape, mahasiswa, budaya digital

ABSTRACT

MOTIVES FOR THE USE OF ELECTRONIC CIGARETTES (VAPES) IN RELATION TO THE SELF-REPRESENTATION OF ADOLESCENT UNIVERSITY STUDENTS

***(A Phenomenological Study of University Students in the University of
Lampung)***

BY

BIMA NAJIB ALGHIFFARY

The use of electronic cigarettes (vapes) among university students has become increasingly prevalent and has developed into part of lifestyle and social interaction within the campus environment. This phenomenon is also evident at the University of Lampung, where students use vapes not only as an alternative to conventional cigarettes but also as a means of expression and social adjustment within their peer groups. This study aims to explore the motives of University of Lampung students in using electronic cigarettes (vapes) and how this practice relates to their self-representation in campus life. This research employs a qualitative approach using a phenomenological method. The informants were University of Lampung students who actively use vapes and were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and observations, while data analysis was conducted by interpreting the lived experiences of informants related to vape use. The findings indicate that students' motives for using vapes are divided into because motives and in-order-to motives. Because motives include peer influence, curiosity, and prior experience as conventional cigarette smokers. Meanwhile, in-order-to motives involve the desire to be accepted within social groups, to construct a modern self-image, and to display certain forms of self-representation within the campus environment. These findings suggest that vape use among University of Lampung students is not merely related to functional aspects but is also closely connected to social meanings and self-representation.

Keywords: *social phenomenology, self-representation, vape, university students, digital culture*

**MOTIF PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK (VAPE) TERHADAP
REPRESENTASI DIRI REMAJA MAHASISWA
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa di Universitas Lampung)**

Oleh

BIMA NAJIB ALGHIFFARY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Makna Penggunaan Rokok Elektrik (Vape)
Terhadap Representasi Diri Remaja Mahasiswa
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa di Bandar
Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Bima Najib Alghiffary**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2166031001**

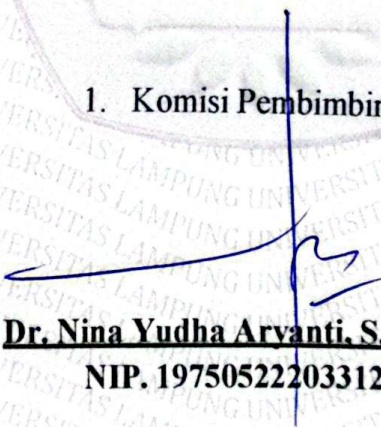
Program Studi : **S-1 Ilmu Komunikasi**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

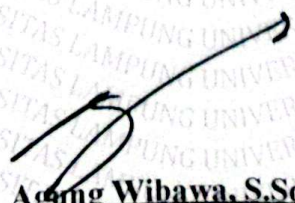
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Nina Yudha Arvanti, S.Sos., M.Si.

NIP. 197505222033122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

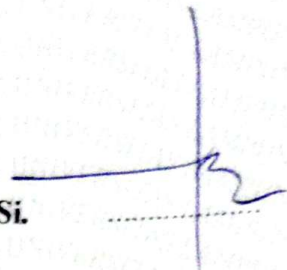

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

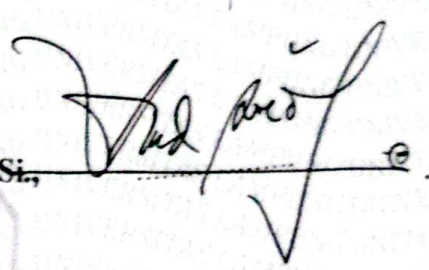
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Ahmad Rudy Fardiyan S.Sos., M.Si.,**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212006032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bima Najib Alghiffary
NPM : 2166031001
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Gg. H. Abdul Latif. No. 43A. Jl. Purnawirawan 7. Rajabasa.
Bandar Lampung
No. Handphone : 081373625244

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“MAKNA PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK (VAPE) TERHADAP REPRESENTASI DIRI REMAJA MAHASISWA (STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA DI BANDAR LAMPUNG)”** adalah benar benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 04 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Bima Najib Alghiffary
NPM 2166031001

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Bima Najib Alghiffary, penulis dilahirkan di Purbolinggo, Lampung Timur pada 12 Agustus 2025. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak M. Toha Maksun dan ibu Sri Sunarti. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2008 di TK Tenera Hijau Banyuasin yang diselesaikan pada tahun 2009, dilanjutkan ke pendidikan MI Qodratullah kemudian pindah ke SD 02 Sidoharjo dan diselesaikan pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah pertama di MTS Darul Huffaz dan diselesaikan pada tahun 2018, selanjutnya pada tingkat menengah atas penulis melanjutkan pendidikan di MA Darul Huffaz yang diselesaikan pada tahun 2021, penulis mengikuti Seleksi Mandiri Universitas Lampung (SIMANILA) tahun 2021 dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2021. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung sebagai anggota bidang Photography pada periode tahun 2022 dan periode 2023. Penulis juga telah mengikuti program pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Negri Besar Desa Pagar Iman, Way Kanan, selama 40 hari sejak bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2024. Selanjutnya, pada semester 6, penulis melaksanakan magang mandiri di Biro Administrasi Pimpinan Pemerintah Provinsi Lampung. Penulis mengerjakan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan hidup dan pendidikan saya. Dengan kerendahan hati, karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

Kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai ungkapan rasa syukur tak terhingga karena telah memberikan kesempatan indah untuk menempuh pendidikan di jurusan dan universitas impian. Semoga skripsi ini menjadi awal keberkahan dan jalan menuju pencapaian yang lebih baik di masa depan. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah bertahan, terus berjuang, dan tidak menyerah meski dalam keterbatasan. Semoga kelak dimudahkan setiap langkah menggapai impian yang lebih besar.

Kepada Mama tersayang, Sri Sunarti, dan Ayah tercinta, M. Toha Maksum, terima kasih atas cinta, doa, serta pengorbanan tanpa lelah demi keberlanjutan pendidikan ini. Semoga hasil pencapaian ini dapat menjadi kebanggaan dan kebahagiaan bagi Papa dan Mama. Untuk kakak perempuanku, Mba Icha terima kasih atas teladan, dukungan, dan motivasi yang selalu menguatkan. Begitu pun untuk adik perempuanku, Adek Tifa terima kasih atas tawa dan semangat yang menjadi pelipur lara.

Akhir kata, karya ini saya persembahkan kepada keluarga besar, sahabat, serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, doa, serta dorongan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

MOTTO

“Allah yang mendengarkan doa mu di masjid, adalah allah yang sama yang
mendengarkan doa mu dimana saja”

“Tumbuhlah mendaki, seribu upaya kan kau nikmati”

(Perunggu)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Makna Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Terhadap Representasi Diri Remaja Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Di Bandar Lampung)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu memiliki banyak keterbatasan. Kendati demikian, penulis telah berupaya sebaik mungkin menyusun skripsi ini dengan segenap kemampuan, ketulusan, dan pengetahuan yang dimiliki. Berkat dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung sekaligus penguji skripsi ini atas selaku dosen penguji, atas saran serta kritik yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. Selaku dosen pembimbing, atas

bimbingan, arahan, serta motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.

6. Ibu Wulan Suciska, SIKom., M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik, atas bimbing dan arahan yang diberikan sepanjang perjalanan studi penulis.
7. Seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan di lingkungan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, Bapak Ahmad Hanafi, S.Sos., Ibu Siti Ismainah, serta Mas Cecep, serta keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan kebaikan yang begitu berarti selama proses perkuliahan
8. Untuk Papa M. Toha Maksud dan Mama Sri Sunarti tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tanpa henti yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkahku. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa bersyukur aku terlahir dari kalian, keberhasilan ini adalah bentuk cinta yang kalian titipkan dalam setiap perjuanganku.
9. Terima kasih yang tulus aku persembahkan untuk Mbak Icha dan Adek Tifa atas dukungan, semangat, dan canda tawa yang selalu menguatkan ku menjalani setiap proses. Kehadiran kalian menjadi warna dan pelengkap kebahagiaan dalam perjalanan ini.
10. Terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada salah satu mahasiswi UII atas kesabaran, dukungan, dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan, yang menjadi tempat berkeluh kesah, serta penguat berarti selama perjalanan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena sudah sangat pengertian dan selalu menjadi alasan untuk lebih baik setiap harinya.
11. Ucapan terima kasih saya haturkan kepada anak-anak 'Rumci' sahabat selama perkuliahan saya Ardy, Vinci, Fariz, Meiza, Ilham, dan Fadhil yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih atas setiap dukungan, pelukan hangat dalam bentuk cerita, tawa, waktu, tenaga, Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik dan selalu hadir di setiap momen.

12. Kepada teman-teman ‘Kehidupunk’ Ardy, Fariz, Vinci, Uliza, Suci, Tiara dan Erni, terima kasih atas segala dukungan, canda tawa, dan kebersamaan yang tak ternilai. Terima kasih telah menjadi sosok-sosok baik yang selalu hadir memberikan bantuan dan semangat.
13. Untuk teman-teman ku, Rino, Dinoso, dan Kak Fakhri. Terima kasih atas semua bantuan dan pelajaran yang diberikan selama ini, serta candaan yang selalu menghibur setiap saat.
14. Terima Kasih juga kepada sahabat-sahabat ku yang sudah terasa seperti keluarga kedua, Bintang, Daroi, Arya, Inul, Paija, Rara, dan Sasa yang telah sangat amat memberikan dukungan, pelukan hangat, serta canda tawa yang selalu ditunggu setiap harinya. Terima kasih telah menjadi sahabat-sahabat yang terasa seperti keluarga.
15. Kepada informan-informanku, DZ, SYS, YD, AAF, AAS dan MAMA. Terima kasih atas segala bantuan dan ketulusan yang selalu bisa di andalkan. Terima kasih karena mau mengusahakan untuk selalu membantu orang lain, semoga kalian selalu mendapat kelimpahan rezeki. Tanpa kalian, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
16. Kepada seluruh teman-teman angkatan 21 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama masa studi ini. Mohon maaf yang sebesarbesarnya karena tidak dapat menyebutkan satu per satu, namun setiap kebaikan dan bantuan yang diberikan sangat berarti dan tak akan terlupakan.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Tinjauan Konseptual	14
2.2.2. Vape dan Budaya Generasi Muda	17
2.2.3. Konsep Representasi Diri Pada Remaja Vaper	24
2.2.4 Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz	28
III. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Tipe Penelitian	36
3.2 Fokus Penelitian	37
3.3 Lokasi Penelitian	38
3.4 Penentuan Informan	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Teknik Keabsahan Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Profil Informan.....	44
4.2 Dinamika Kehidupan Sosial dan Praktik Vaping	48
4.2.1 Vape sebagai Simbol Gaya Hidup dan Status Sosial	48

4.2.2	Praktik Performatif dan Representasi Digital dalam Pembentukan Representasi diri Mahasiswa Pengguna Vape	52
4.2.3	Representasi Diri Mahasiswa Pengguna Vape.....	61
4.2.4	Motif Tindakan.....	65
4.3	Pembahasan	78
4.3.1	Vaping Sebagai Simbol Representasi dan Status Sosial	78
4.3.2	Representasi Diri dan Negosiasi Representasi di Era Sosial Digital	81
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1	Kesimpulan	90
5.2	Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian.....	14
Tabel 2. Profil Informan	37
Tabel 3. Profil Informan	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	12
Gambar 2. Proposal Umur Perokok di Indonesia.....	17

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kebiasaan yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun kesadaran mengenai dampak buruk merokok semakin meningkat, perilaku ini masih sering dipandang sebagai hal yang wajar, terutama di kalangan laki-laki. Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia dan mencatatkan angka tinggi pada kelompok usia muda. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* (2019), sekitar 19,2% pelajar di Indonesia melaporkan pernah merokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi fenomena sosial yang sulit dihilangkan, bahkan mulai diadopsi oleh usia yang lebih muda.

Perubahan zaman dan kemajuan teknologi turut mengubah bentuk dan motif perilaku merokok di masyarakat. Kebiasaan lama bertransformasi menjadi kebiasaan baru yang dianggap lebih modern. Salah satunya adalah munculnya rokok elektrik atau *vape*, yang pertama kali dikembangkan di Tiongkok pada tahun 2004. Sejak itu, rokok elektrik menyebar secara global melalui media sosial dan jaringan daring, hingga akhirnya dikenal luas di Indonesia. Pada tahun 2010, tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia tentang rokok elektrik mencapai 10,9%, dengan pengguna laki-laki sebesar 16,8% dan perempuan 5,1% (Kementerian Kesehatan, 2024). Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun, dan pada 2021 diperkirakan sekitar 3% penduduk Indonesia telah menggunakan rokok elektrik. Kelompok usia 15–19 tahun menempati posisi tertinggi, yaitu mencapai 56,5% pengguna aktif.

Bagi sebagian masyarakat, terutama kalangan muda, rokok elektrik dianggap sebagai inovasi yang lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Selain itu, vape juga menawarkan sensasi berbeda melalui variasi rasa (*flavour*) yang beragam, kemudahan akses, serta desain perangkat yang modern. Ciri-ciri tersebut menjadikan vape bukan hanya sekadar alat konsumsi nikotin, tetapi juga simbol gaya hidup yang mencerminkan representasi modern dan status sosial tertentu (Ulfasari, 2019).

Penggunaan rokok elektrik terus meningkat di kalangan remaja dan dewasa muda, termasuk mahasiswa, dengan bukti bahwa kebiasaan penggunaan vape sudah terjadi secara *kontinu* dalam periode bulanan. Berdasarkan data survei pola penggunaan rokok elektrik di Indonesia, sebagian besar pengguna telah melaporkan *durasi penggunaan lebih dari 30 hari*, menandakan bahwa perilaku vaping bukan sekadar percobaan sekali atau dua kali, tetapi telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang setiap bulannya di antara responden yang disurvei (lebih dari satu bulan penggunaan). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengonsumsi e-liquid secara rutin dalam rentang mingguan hingga bulanan, menunjukkan intensitas penggunaan yang signifikan di kalangan pengguna rokok elektrik di Indonesia. (Wibowo, R, dkk, 2025).

Berdasarkan penelitian House and Commons Research Library, sekitar 43,3% pengguna vape di dunia adalah remaja berusia 15–18 tahun (Diana & Pramono, 2020). Faktor dominan yang mendorong remaja menggunakan vape antara lain pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, serta persepsi bahwa vape lebih aman dibanding rokok biasa. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan remaja dalam mencoba vape, 84,1% responden dalam penelitian tersebut mengaku terpengaruh oleh lingkungan. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya kesehatan, serta keinginan untuk mengikuti tren di lingkungan sosial, juga memperkuat kebiasaan ini.

Remaja, termasuk mahasiswa berusia 18–24 tahun, berada pada masa transisi yang disebut *late adolescence* (WHO). Tahap ini merupakan periode penting dalam perkembangan psikologis manusia, di mana individu berusaha memahami dirinya, membentuk jati diri, dan mencari posisi sosial di masyarakat. Menurut Rumini dan Sundari (2004), masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks sebagai persiapan menuju masa dewasa. Mahasiswa pada tahap ini menghadapi berbagai pengalaman eksistensial, termasuk eksplorasi gaya hidup dan peran sosial yang dianggap dapat merepresentasikan siapa dirinya.

Dalam konteks tersebut, fenomena penggunaan vape muncul sebagai bentuk pengalaman sosial dan simbolik yang memiliki motif tersendiri bagi mahasiswa. Bagi sebagian mahasiswa, vape bukan hanya alat untuk menikmati nikotin, melainkan sarana untuk berinteraksi, diterima dalam kelompok sosial, dan menampilkan citra diri yang diinginkan. Melalui aktivitas vaping, mereka berupaya menegaskan representasi sosial dan membangun citra modern, dewasa, atau “kekinian” di mata teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa vape telah mengalami pergeseran motif dari sekadar produk konsumsi menjadi bagian dari komunikasi simbolik di kalangan generasi muda (Ritzer, 2014).

Dalam era digital, proses pencarian representasi tersebut semakin kompleks. Media sosial berperan sebagai ruang simbolik di mana remaja mahasiswa dapat menampilkan dan memodifikasi citra dirinya. Representasi diri tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui komunikasi simbolik di ruang digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (Ash Shidiqie et al., 2023). Melalui unggahan atau interaksi daring, vape sering kali dipresentasikan sebagai atribut gaya hidup modern dan bagian dari representasi sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa penggunaan vape telah bergeser dari sekadar aktivitas konsumtif menjadi praktik komunikasi simbolik yang merefleksikan proses pembentukan diri dan kesadaran sosial remaja.

Dari perspektif komunikasi, tindakan menggunakan vape dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi simbolik dalam berinteraksi dengan orang lain. Schutz (1967) melalui teori fenomenologi sosial menjelaskan bahwa tindakan sosial didorong oleh motif subjektif yang dimiliki individu terhadap dunianya. Individu bertindak bukan hanya karena dorongan eksternal, tetapi berdasarkan interpretasi pribadi terhadap pengalaman hidupnya. Dalam konteks ini, penggunaan vape oleh remaja mahasiswa merupakan hasil dari proses penafsiran terhadap pengalaman sosial, nilai kelompok, dan citra diri yang mereka harapkan muncul di hadapan orang lain. Schutz membedakan dua motif tindakan: *because motive* (alasan latar belakang, seperti pengaruh teman sebaya atau rasa ingin tahu) dan *in order to motive* (tujuan tindakan, seperti keinginan diterima sosial atau membangun citra diri). Kedua motif ini membantu memahami bahwa perilaku vaping adalah hasil kesadaran reflektif yang melibatkan pemotifan terhadap diri dan lingkungannya.

Kajian fenomenologi menempatkan pengalaman individu sebagai pusat pemahaman terhadap realitas sosial. Realitas sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan terlepas dari manusia, tetapi dibentuk melalui kesadaran dan interaksi motif (Berger & Luckmann, 1966). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana remaja mahasiswa menghayati pengalaman menggunakan vape, menafsirkan motifnya dalam kehidupan sosial, dan menghubungkannya dengan pembentukan representasi diri. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali struktur kesadaran subjektif informan melalui narasi pengalaman yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, motif penggunaan vape dapat dilihat bukan hanya sebagai perilaku sosial yang tampak, tetapi sebagai fenomena komunikasi yang mencerminkan konstruksi diri dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.

Septiawati (2018) membahas mengenai perilaku menyimpang siswa menunjukkan bahwa tindakan yang dianggap menyimpang sering kali menjadi sarana bagi individu untuk menegaskan eksistensi dan representasi sosialnya di tengah tekanan norma masyarakat. Dapat dilihat bahwa tindakan sosial baik yang normatif maupun yang menyimpang selalu mengandung pesan simbolik yang berhubungan dengan upaya representasi diri.

Selain itu, fenomena ini juga memperlihatkan dinamika sosial antara individu dan lingkungan. Remaja sering kali menafsirkan pengalaman menggunakan vape dalam kaitannya dengan hubungan pertemanan dan keinginan untuk diakui sebagai bagian dari kelompok. Vape menjadi medium untuk menunjukkan kedekatan sosial, kebebasan berekspresi, dan bentuk perlawanan simbolik terhadap norma-norma konvensional tentang perilaku merokok. Dengan demikian, penggunaan vape dapat dipahami sebagai pengalaman fenomenologis yang merefleksikan cara mahasiswa memahami dirinya dan dunia sosial di sekitarnya.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali motif di balik tindakan mahasiswa dalam menggunakan vape, bukan hanya dari sisi perilaku yang tampak, tetapi dari kesadaran dan refleksi pengalaman mereka. Penggunaan vape dapat dipahami sebagai bentuk *self-expression* dan *identity performance* yang berakar dari interaksi sosial, pengalaman emosional, serta motif subjektif yang dimiliki individu terhadap dunia sosialnya. Melalui kerangka *because motive* dan *in order to motive*, peneliti dapat menjelaskan mengapa mahasiswa memilih untuk menggunakan vape dan apa yang ingin mereka capai melalui tindakan tersebut.

Fenomena penggunaan rokok elektrik juga tampak jelas di lingkungan sekitar penulis, khususnya di kalangan mahasiswa di Universitas Lampung. Dalam berbagai aktivitas sosial seperti nongkrong di kafe, menghadiri acara kampus, hingga sekadar berkumpul di area fakultas, penulis kerap

menemukan mahasiswa yang menggunakan vape secara terbuka. Aktivitas tersebut kini menjadi bagian dari gaya hidup kekinian. Di sejumlah titik seperti kafe, area parkir kampus, hingga ruang terbuka publik, aroma khas dari cairan *vape juice* sering kali menjadi hal yang lumrah ditemui.

Sebagai bagian dari generasi muda yang hidup di tengah arus budaya digital, penulis turut menyaksikan bagaimana simbol vape ini mengalami transformasi motif. Jika dahulu rokok sering kali diasosiasikan dengan kebiasaan yang “kasar” atau “tidak sopan”, kini vape justru dipandang lebih elegan dan berkelas oleh sebagian mahasiswa. Melalui interaksi langsung maupun di media sosial, penulis mengamati adanya kecenderungan mahasiswa untuk menampilkan citra diri tertentu melalui aktivitas vaping, baik untuk menunjukkan kedewasaan, kebebasan berekspresi, maupun untuk diterima dalam kelompok pertemanan yang dianggap “gaul” dan modern.

Kenyataan ini menarik perhatian penulis untuk memahami lebih dalam bagaimana mahasiswa sebagai individu reflektif memotifi pengalaman menggunakan vape. Di balik tindakan yang tampak sederhana itu, terdapat kesadaran sosial, pencarian representasi, dan proses komunikasi simbolik yang berlangsung secara halus. Fenomena ini bukan lagi sekadar tentang rokok elektrik sebagai produk konsumsi, melainkan tentang bagaimana generasi muda membangun dan menampilkan citra dirinya di hadapan orang lain melalui tindakan yang sarat motif sosial. Dalam konteks inilah, penulis merasa penting untuk meneliti motif penggunaan rokok elektrik (vape) terhadap representasi diri remaja mahasiswa di Universitas Lampung melalui pendekatan fenomenologi sosial.

Di sisi lain, motif subjektif penggunaan vape berbeda-beda pada setiap individu. Sebagian mahasiswa memandang vape sebagai simbol kebebasan, sebagian lain sebagai cara mengekspresikan gaya hidup, sementara ada juga yang menggunakannya untuk mengurangi stres akademik. Motif ini lahir

dari pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta interpretasi terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Namun, penelitian mengenai penggunaan vape di Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek kesehatan, perilaku adiksi, atau faktor-faktor sosial seperti *peer influence*. Masih sedikit penelitian yang melihat bagaimana mahasiswa memotifi vape secara subjektif sebagai bagian dari representasi diri, khususnya dalam konteks budaya digital.

Melalui pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini berupaya menggali motif subjektif di balik penggunaan vape berdasarkan dua motif utama *because motive* dan *in order to motive* guna menjelaskan bagaimana pengalaman sosial membentuk kesadaran representasi diri mahasiswa pengguna vape dalam konteks kehidupan sosial dan budaya digital masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah, bagaimana motif mahasiswa Universitas Lampung penggunaan rokok elektrik (vape) sebagai bagian dari representasi diri mereka di lingkungan sosial dan media digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis motif mahasiswa penggunaan rokok elektrik (vape) sebagai bagian dari representasi diri mereka di lingkungan sosial dan media digital?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat akademis:

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana individu dalam hal ini mahasiswa mengalami, memahami, dan memotifi penggunaan rokok elektrik (*vape*) sebagai bagian dari proses pengenalan representasi diri mereka di lingkungan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendekatan fenomenologi sosial, terutama dalam konteks bagaimana simbol gaya hidup modern digunakan sebagai media untuk menampilkan citra diri dan membangun interaksi sosial.

b. Manfaat praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan refleksi bagi mahasiswa maupun masyarakat luas dalam memahami motif penggunaan *vape* sebagai bentuk representasi diri. Melalui penelitian ini, diharapkan individu lebih menyadari bahwa ekspresi diri tidak harus diwujudkan melalui perilaku yang berisiko bagi kesehatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan membangun citra sosial secara lebih positif dan konstruktif.

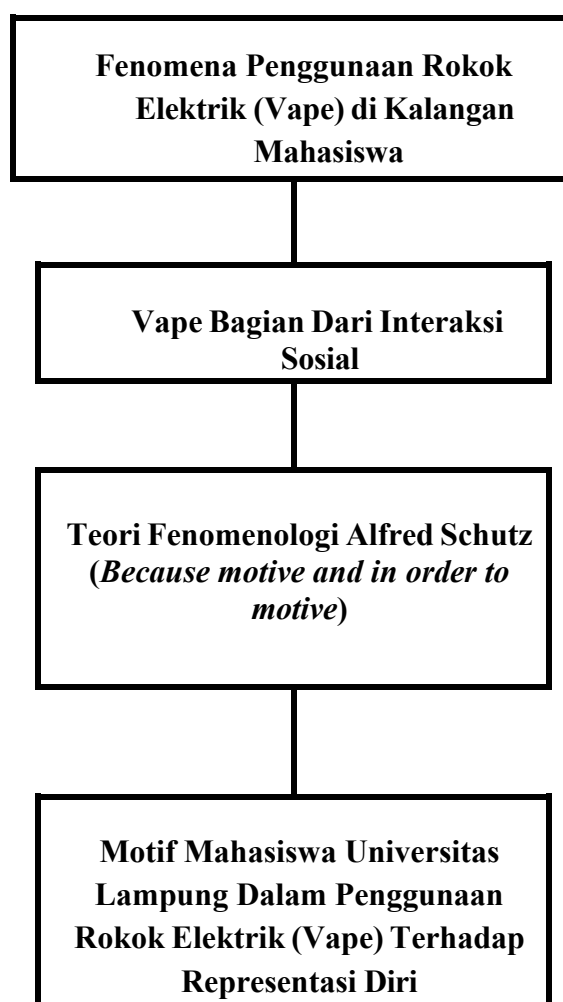
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan alur logis antara fenomena empiris yang diteliti dengan teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis. Dalam penelitian berparadigma kualitatif fenomenologis, kerangka pikir tidak disajikan dalam bentuk hipotesis, melainkan sebagai peta konseptual yang menjelaskan hubungan antar gagasan utama yang digunakan untuk memahami motif pengalaman subjek penelitian.

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial penggunaan rokok elektrik (*vape*) di kalangan mahasiswa di Universitas Lampung. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku konsumtif terhadap produk tembakau modern, tetapi juga merepresentasikan cara individu menampilkan diri dan membangun citra sosialnya di hadapan orang lain. Dalam konteks komunikasi, tindakan menggunakan *vape* dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi simbolik, di mana individu menggunakan simbol (*vape*) untuk mengelola kesan, menegosiasikan peran sosial, serta memperlihatkan citra tertentu yang ingin diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Untuk memahami motif dari tindakan tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teori utama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, yang berfokus pada motif subjektif dari tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial didorong oleh dua jenis motif, yaitu *because motive* (latar belakang tindakan, seperti pengaruh teman, rasa penasaran, atau pengalaman masa lalu) dan *in order to motive* (tujuan tindakan, seperti ingin diterima, tampil percaya diri, atau menunjukkan jati diri). Melalui kerangka ini, pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *vape* tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumtif, tetapi juga sebagai pengalaman bermotif yang mencerminkan kesadaran dan refleksi diri terhadap lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, penelitian ini melihat bahwa penggunaan *vape* oleh mahasiswa merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, di mana individu berinteraksi dengan lingkungan, mengelola kesan sosial, serta membangun representasi diri melalui simbol gaya hidup modern. Interaksi tersebut berlangsung dalam konteks budaya dan media digital yang memperkuat konstruksi citra diri, sehingga tindakan vaping menjadi bentuk komunikasi yang sarat motif sosial.



Gambar 1. Kerangka Pikir
(Oleh penulis)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu sebagai acuan dan panduan dalam penyusunan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari plagiasi atau peniruan penelitian yang telah ada, serta mencegah terulangnya kesalahan yang mungkin dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama berjudul “Konstruksi Motif Penggunaan Vape di Kalangan Remaja Perempuan Kabupaten Siak Sri Indrapura (Fenomenologi Pengguna Vape di Kalangan Remaja Perempuan Kabupaten Siak Sri Indrapura)” oleh Delvia Ulfasari (2024) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada objek penelitian, pada penelitian Delvia Ulfasari menggunakan objek remaja perempuan, sedangkan peneliti menggunakan objek mahasiswa dan tidak membatasi terkait gender.

Penelitian kedua yaitu berjudul “Konstruksi Motif Pengguna Rokok Elektrik Usia Remaja di Komunitas Riau Vape Community” oleh Irvan Leo Fatria (2019) dari Universitas Islam Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Irvan Leo menggunakan teori interaksi simbolik, sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi sosial. Penelitian ketiga yaitu berjudul “Pemotifan Gaya Fashion Thrifting Sebagai Representasi diri Di Kalangan Santri Yogyakarta” oleh Rizkyanto

Bagasworo (2022) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Perbedaan penelitian yaitu terletak pada fokus penelitian, pada penelitian Rizkyanto fokus pada gaya fashion thrifting sedangkan peneliti berfokus pada penggunaan vape.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian

1	Penulis	Delvia Ulfasari (2024)
	Judul Penelitian	Konstruksi Motif Penggunaan Vape di Kalangan Remaja Perempuan Kabupaten Siak Sri Indrapura (Fenomenologi Pengguna Vape di Kalangan Remaja Perempuan Kabupaten Siak Sri Indrapura)
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan menggunakan vape karena berbagai motif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar. Penelitian mengidentifikasi adanya motif positif dan negatif terkait penggunaan vape, di mana beberapa remaja merasakan kenikmatan dan kenyamanan saat menggunakannya. Namun, di sisi lain, terdapat juga masalah yang muncul akibat penggunaan vape.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian yaitu terletak pada objek penelitian, pada penelitian Delvia Ulfasari menggunakan objek remaja perempuan, sedangkan peneliti menggunakan objek mahasiswa dan tidak membatasi terkait gender.

	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian yaitu keduanya sama-sama menggunakan teori fenomenologi. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan audiens yang sama yaitu remaja.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan untuk analisis pemotifan penggunaan vape di kalangan remaja dengan teori fenomenologi sosial.
2	Penulis	Irvan Leo Fatria (2019)
	Judul Penelitian	Konstruksi Motif Pengguna Rokok Elektrik Usia Remaja di Komunitas Riau Vape Community
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi motif yang terbentuk dari pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau Vape Community (RVC) adalah motif positif terhadap penggunaan vape itu sendiri dianggap lebih baik dan lebih aman dibandingkan rokok biasa, Selain itu, di dalam komunitas vape dianggap sebagai alat pemersatu anggota.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Irvan Leo menggunakan teori interaksi simbolik, sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi sosial.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian yaitu keduanya sama-sama berfokus pada pemotifan penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan untuk analisis pemotifan penggunaan vape di kalangan remaja.
3	Penulis	Rizkyanto Bagasworo (2022)
	Judul Penelitian	Pemotifan Gaya Fashion Thrifting Sebagai Representasi diri Di Kalangan Santri Yogyakarta

	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memotifi penggunaan fashion thrifting sebagai cara mereka untuk menampilkan representasi mereka yang diharapkan dapat diidentifikasi oleh orang lain secara spesifik sesuai dengan ciri-ciri gaya berbusana, merek fashion thrifting yang mereka kenakan, seperti gaya berbusana yang ceria, tampil beda, dan diidentifikasi sebagai mahasiswa yang memiliki
		selera atau preferensi unik dalam berbusana yang
		Berbeda dengan representasi mahasiswa pada umumnya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian yaitu terletak pada fokus penelitian, pada penelitian Rizkyanto fokus pada gaya fashion thrifting sedangkan peneliti berfokus pada penggunaan vape.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian Rizky Juansyah dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori fenomenologi sosial.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan terkait teori fenomenologi.

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1. Frekuensi dan Intensitas Penggunaan Rokok Elektrik (Vape)

Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan vape sangat bervariasi di antara pengguna, dengan banyak yang mengonsumsi secara harian atau hampir harian. Penelitian yang menganalisis perilaku pengguna rokok elektrik menemukan bahwa median jumlah hisapan (puffs) per hari di antara vapers adalah sekitar 200 hisapan per hari (IQR: 90–360), yang mencerminkan penggunaan

yang sering dan intens secara harian. Selain itu, konsumsi e-liquid juga bervariasi secara signifikan, dengan rata-rata sekitar 32,5 mL e-liquid per minggu (rangkain 5–240 mL) di antara responden, menunjukkan bahwa sebagian pengguna tidak hanya sekadar mencoba vape sekali-dua kali, tetapi benar-benar menggunakan perangkat ini secara intensif dalam jangka mingguan hingga bulanan. Temuan ini memperkuat pentingnya memasukkan data frekuensi dan intensitas konsumsi vape secara empiris dalam tinjauan konseptual penelitian tentang perilaku vaping. (Aherrera, dkk., 2020).

Selain frekuensi penggunaan, konsumsi e-liquid per minggu atau per bulan menjadi komponen penting untuk menggambarkan intensitas vaping. Studi yang memeriksa karakteristik perilaku pengguna rokok elektrik mencatat bahwa di antara pengguna dengan perangkat jenis MOD atau dual users, rata-rata konsumsi e-liquid adalah sekitar 44,3 mL per minggu, dengan median sekitar 18,75 mL dan rentang 1–220 mL per minggu. Jumlah ini dapat dijadikan indikator empiris untuk memahami seberapa sering dan seberapa banyak cairan vape yang dihabiskan pengguna dalam satu periode mingguan atau bulanan, sehingga memberikan data konkret yang relevan untuk konteks penelitian mahasiswa yang menjadi habitus penggunaan vape, (Yingst dkk, 2019)

Data dari studi klinis dan survei epidemiologis juga menunjukkan bahwa penggunaan vape secara harian atau hampir harian sering dikaitkan dengan tingkat ketergantungan yang lebih tinggi. Misalnya, satu survei besar menemukan bahwa pengguna rokok elektrik eksklusif secara rata-rata melakukan sekitar 200 puffs per hari, yang bila dikonversi akan menjadi penggunaan yang sangat intensif setiap harinya. Pola harian ini relevan untuk menunjukkan bahwa penggunaan vape bukan sekadar eksperimen, tetapi bisa menjadi pola kebiasaan

yang rutin dan menjurus pada kebiasaan yang solid di kalangan pengguna muda (Tillery dkk., 2023).

Meskipun studi yang spesifik di Indonesia mengenai frekuensi penggunaan vape secara mingguan atau bulanan masih relatif terbatas, data survei perilaku vaping dari negara lain seperti Australia dan AS sering digunakan sebagai referensi dalam penelitian lokal. Misalnya, survei di Australia menunjukkan banyak vapers yang melaporkan penggunaan vape dalam 30 hari terakhir, termasuk yang hanya sesekali (occasional) tetapi tetap dalam periode bulanan penggunaan. Trend ini penting untuk dipertimbangkan dalam perspektif lokal karena menunjukkan bahwa perilaku vaping tidak hanya dipahami sebagai satu kali coba-coba, tetapi bisa termasuk dalam pola konsumsi berulang dalam jangka waktu bulanan, (Leavens dkk., 2024).

Dalam konteks penelitian mahasiswa termasuk di Universitas Lampung data tentang frekuensi harian, mingguan, dan bulanan memberikan kerangka empiris yang kuat untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa menggunakan vape dalam kehidupan kampus mereka. Karena banyak pengguna mahasiswa yang aktif secara sosial dan akademik, pola penggunaan yang muncul setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu bisa terkait dengan aktivitas kampus (misalnya nongkrong sebelum kelas, saat istirahat, atau setelah aktivitas perkuliahan). Dengan data empiris tersebut, penelitian kamu bisa lebih kuat dalam menjelaskan konteks motif dan intensitas penggunaan vape di lingkungan kampus, (Aherrera, dkk., 2020).

Pola konsumsi e-liquid bukan hanya relevan untuk memahami kebiasaan penggunaan vape, tetapi juga penting untuk mengaitkan dengan potensi dampaknya terhadap kesehatan dan perilaku pengguna. Pada tingkat konsumsi mingguan atau bulanan yang tinggi, jumlah

nikotin maupun aditif lain yang masuk ke tubuh bisa meningkat, yang kemudian berkaitan dengan kemungkinan terjadinya ketergantungan nikotin dan gejala psikologis tertentu (Leavens dkk., 2024). Oleh karena itu, intensitas konsumsi e-liquid perlu dimasukkan sebagai bagian dari tinjauan konseptual untuk menjelaskan motif di balik penggunaan yang berulang.

Dalam tinjauan konseptual, hubungan antara frekuensi penggunaan (harian, mingguan, bulanan) dan intensitas konsumsi e-liquid dapat dipadukan dengan teori perilaku adiktif atau representasi diri. Pola penggunaan yang tinggi mungkin tidak hanya dipicu oleh faktor sosial (teman, kelompok), tetapi juga oleh faktor ketergantungan nikotin yang mendorong pengguna untuk terus kembali menggunakan vape secara berulang kali. Hal ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menjelaskan motif penggunaan dari perspektif psikologis dan sosial dalam skripsi, (Yingst dkk., 2019).

Dengan memasukkan data frekuensi harian, mingguan, dan bulanan serta konsumsi e-liquid ke dalam tinjauan konseptual, kamu dapat merumuskan bagian ini dengan lebih kuat dan empiris. Misalnya, kamu bisa menulis bahwa frekuensi penggunaan vape secara harian atau mingguan menunjukkan pola rutinisasi penggunaan, sementara konsumsi e-liquid per minggu atau bulan dapat menjadi indikator intensitas penggunaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis mahasiswa. Ini akan membuat bagian tinjauan konseptualmu bukan hanya deskriptif, tetapi juga mendalam secara akademik, (Aherrera, dkk., 2020).

2.2.2. Vape dan Budaya Generasi Muda

Fenomena penggunaan rokok elektrik (vape) di kalangan generasi muda Indonesia meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 56,5% perokok di Indonesia pertama kali merokok pada usia 15–19 tahun, menandakan bahwa masa remaja merupakan fase paling rentan terhadap paparan produk tembakau. Tren global juga menunjukkan peningkatan perilaku merokok pada remaja; Global Youth Tobacco Survey (GYTS) mencatat kenaikan prevalensi perokok usia 13–15 tahun dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019, serta angka 18,4% pada kelompok usia 10–14 tahun.



Gambar 2. Proporsi Umur Perokok di Indonesia
(Sumber: GoodStats)

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan peningkatan signifikan dalam prevalensi produk nikotin-baru (NENTPs), termasuk e-cigarette, terutama di kalangan usia muda. Misalnya, meskipun prevalensi merokok pada usia 10–18 tahun cenderung menurun, yakni menjadi 7,4 % menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari 9,1 % pada 2018, namun penggunaan rokok elektrik dilaporkan meningkat secara drastis dari 0,06 % pada 2018 menjadi 0,13 % pada 2023 (Republika, 2024).

Promosi industri tembakau turut memperkuat fenomena ini. Menurut laporan Tobacco Enforcement and Reporting Movement (TERM) tahun 2023, 68% promosi produk tembakau dilakukan melalui Instagram, disusul Facebook (16%) dan X/Twitter (14%). Strategi pemasaran agresif di media sosial, sponsorship acara musik dan olahraga, serta peletakan booth pada kegiatan anak muda berperan besar menarik audiens remaja. KemenPPPA melalui Amurwarni Dwi menegaskan bahwa iklan di internet dan ruang publik menjadi pendorong kuat meningkatnya perilaku merokok di kalangan anak muda.

Selain itu, UNICEF mengingatkan bahwa celah dalam regulasi pemasaran tembakau membuat remaja semakin terekspos terhadap iklan vape dan rokok. Pemerintah merespons dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yang memperketat pengendalian zat adiktif termasuk rokok elektrik, meski implementasinya masih membutuhkan pengawasan ketat.

Tren penggunaan vape tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, tetapi juga faktor subjektif dan simbolik. Dalam perspektif sosial, vape membentuk representasi sosial remaja sebagai bagian dari kelompok yang modern, kreatif, dan “up-to-date”. Hal ini sejalan dengan temuan Bahriyah (2023) dan Sitinjak & Susihar (2020) yang menunjukkan bahwa vape sering digunakan untuk menegaskan citra diri dan meningkatkan penerimaan sosial di lingkungan pertemanan.

Kajian-kajian akademik menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor substitusi dari rokok konvensional, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek gaya hidup dan budaya generasi muda. Penelitian Kirani, Akaputra, dan Andriyani (2025) menemukan

bahwa faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya dan paparan media sosial, memiliki dampak besar terhadap kecenderungan penggunaan vape di kalangan Generasi Z. Hal serupa ditemukan Sitinjak & Susihar (2020), yang melaporkan bahwa teman, internet, dan keluarga menjadi faktor paling dominan yang mendorong remaja menggunakan rokok elektrik.

Pada kelompok mahasiswa, penggunaan vape semakin terkait dengan simbolisme representasi dan citra diri. Penelitian Saepulloh et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku vaping pada Generasi Z berhubungan kuat dengan gaya hidup (70%), di mana vape dipandang sebagai penanda modernitas, kedewasaan, dan daya tarik sosial. Temuan ini juga didukung oleh Bahriyah (2023), yang mengidentifikasi bahwa mahasiswa menggunakan vape untuk terlihat “gaul”, “macho”, “keren”, atau lebih dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Dalam perspektif komunikasi dan representasi, berbagai penelitian mengemukakan bahwa vape telah mengalami perluasan motif menjadi simbol status sosial dan ekspresi diri generasi muda. Vape tidak hanya hadir sebagai perangkat konsumsi nikotin, tetapi sebagai bagian dari budaya visual di ruang digital. Hal ini tampak dalam temuan Kirani et al. (2025) yang menegaskan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi vape sebagai bagian dari gaya hidup kekinian. Tren representasi visual seperti foto dengan asap vape, tampilan perangkat yang estetik, hingga snapgram seperti *vape tricks* menjadi sarana untuk membangun citra diri yang modern dan kreatif.

Penelitian Saepulloh, dkk (2023) menguatkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perilaku vaping di kalangan generasi Z memiliki hubungan signifikan dengan gaya hidup (*lifestyle*) mereka sebesar 70%. Temuan tersebut mengungkap bahwa sebagian besar perokok vape

berusia 16–19 tahun, dan alasan dominan penggunaan vape adalah keinginan untuk “tampak mengesankan” serta membentuk citra diri yang modern, dewasa, gagah, dan berbeda dari generasi sebelumnya. Vape menjadi penanda representasi sosial dan alat untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu yang dianggap lebih trendi dan berkelas. Dalam konteks mahasiswa, vape tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga hal yang menandakan integrasi sosial dan status simbolik dalam lingkungan pertemanan.

Fenomena ini juga selaras dengan kerangka fenomenologi sosial Alfred Schutz (1967) yang menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki motif subjektif bagi pelaku. Dalam konteks penggunaan vape, mahasiswa bertindak berdasarkan *because motive* seperti pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, dan pencarian pengalaman baru, serta *in order to motive* seperti keinginan untuk diterima, tampil modern, atau mengomunikasikan citra diri yang diinginkan. Tindakan vaping dengan demikian merupakan hasil kesadaran reflektif yang berakar pada pengalaman sosial dan interpretasi terhadap nilai-nilai kelompoknya. Melalui proses ini, vape menjadi media simbolik di mana individu tidak hanya mengonsumsi produk, tetapi juga memproduksi motif sosial tentang siapa dirinya. Penelitian Aisyah et al. (2024) menegaskan bahwa persepsi bahwa vape lebih aman, kemudahan akses, serta dukungan sosial menjadi faktor kuat dalam pembentukan motif subjektif terhadap penggunaan vape.

Lebih jauh, budaya digital turut memperkuat posisi vape sebagai simbol gaya hidup dan status sosial. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi ruang “panggung depan” baru, tempat mahasiswa menampilkan dirinya dengan citra visual yang terkurasi. Unggahan foto dengan perangkat vape, asap uap yang estetik, atau gaya bersantai di kafe menjadi bentuk representasi diri yang menggambarkan representasi

urban, kreatif, dan berkelas. Proses komunikasi visual ini memperlihatkan bagaimana simbol vape tidak hanya hidup di dunia nyata, tetapi juga memperoleh motif baru di ruang digital yang diwarnai oleh interaksi antar sesama pengguna dan audiens daring.

Fenomena ini tidak hanya soal angka dan prevalensi, tetapi juga soal bagaimana vape bertransformasi menjadi bagian dari budaya generasi muda termasuk mahasiswa. Penelitian di Kota Malang menunjukkan bahwa komunitas pengguna vape telah terbentuk sebagai subkultur pemuda milenial, yang memiliki struktur dan motif tersendiri. Pada konteks ini, vaping bukan sekadar aktivitas konsumsi nikotin, tetapi juga sarana representasi sosial, simbol modernitas, dan ekspresi gaya hidup yang dapat diakses oleh generasi muda. Faktor-faktor yang mendorong fenomena ini beragam.

Kajian literatur menunjukkan bahwa faktor internal seperti gaya hidup, persepsi bahwa vape lebih aman dibanding rokok konvensional, dan keingintahuan menjadi pendorong utama. Sementara faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, akses melalui media sosial, kemasan dan variasi rasa (*flavour*) yang menarik, serta lingkungan sosial yang mendukung penggunaan. Sebagai contoh, penelitian literatur sistematis di Indonesia mencatat bahwa tingkat pengetahuan, persepsi, dukungan teman dan keluarga, kemudahan akses, harga, serta gaya hidup adalah determinan signifikan penggunaan vape di kalangan remaja. Lebih lanjut, survei bagi Generasi Z di Indonesia mengungkapkan bahwa faktor gaya hidup dan pengaruh media sosial adalah variabel penting dalam keputusan remaja menggunakan vape.

Media sosial dan budaya digital secara khusus memainkan peranan besar dalam menyebarkan gagasan bahwa vape adalah bagian dari gaya hidup kekinian dan simbol status sosial. Laporan berita mengungkap bahwa

tren penggunaan vape di kalangan remaja meningkat hingga sepuluh kali lipat, dan influencer media sosial diduga memiliki pengaruh kuat dalam proses adopsi tersebut. Dengan demikian, vaping tidak hanya terjadi di ruang fisik (kampus, kafe, komunitas) tetapi juga di ruang digital, di mana pengguna dapat menampilkan citra visual dan naratif diri melalui unggahan, cerita vaping, dan interaksi peer-network.

Di lingkungan kampus penulis misalnya, mahasiswa yang menggunakan vape sering terlihat sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu kelompok yang “gaul”, “kekinian”, atau “bebas ekspresi”. Perangkat vape, rasa-rasa liquid yang beragam, dan unggahan media sosial menjadi bagian dari simbol yang menegaskan citra tersebut. Dari perspektif fenomenologi sosial, pengalaman penggunaan vape ini bukan hanya suatu fakta perilaku tetapi juga pengalaman bermotif, karena subjek pengguna merefleksikan tindakan mereka dalam konteks sosial, menginterpretasi motif tindakan, dan kemudian menampilkan diri dengan citra yang diinginkan.

Di sisi lain, penelitian kesehatan menunjukkan bahwa persepsi vape sebagai produk “lebih aman” tidak sepenuhnya akurat. Berbagai kajian dalam literatur medis yang diunggah, seperti Widyantari & Lestari (2023) dan Elsa & Nadjib (2019), menegaskan bahwa vape berpotensi menimbulkan risiko kesehatan seperti bronkitis, inflamasi paru, hingga EVALI (*E-cigarette or Vaping Product Use-Associated Lung Injury*). Meskipun demikian, persepsi “lebih aman” tetap menjadi narasi dominan di kalangan remaja dan mahasiswa (Nadia Rahmani & Indawati, 2024), sehingga memperkuat legitimasi sosial dari penggunaan vape sebagai bagian dari gaya hidup.

Dengan demikian, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan vape di kalangan generasi muda merupakan fenomena

multidimensional. Ia dipengaruhi oleh faktor sosial, persepsi keamanan, budaya digital, gaya hidup urban, serta motif subjektif yang berkaitan dengan pencarian representasi. Dalam konteks mahasiswa, vape lebih dari sekadar objek konsumsi; ia menjadi simbol yang dinegosiasikan secara sosial dan digunakan untuk membangun, menampilkan, serta memperkuat representasi diri dalam ruang publik dan digital.

2.2.3. Konsep Representasi Diri Pada Remaja Vaper

Konsep representasi diri menjadi salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana individu menampilkan, menegosiasikan, dan membangun representasinya di hadapan orang lain melalui proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi interpersonal maupun digital, representasi diri dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri yang dimediasi oleh simbol, bahasa, perilaku, maupun artefak visual yang dimaksudkan untuk menciptakan kesan tertentu di benak audiens (Littlejohn & Foss, 2019). Representasi diri tidak hanya mencerminkan siapa individu itu, tetapi juga bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain sebuah proses aktif dalam membangun motif diri di ruang sosial.

Representasi diri kemudian menjadi produk dari proses simbolik yang berulang. Dalam komunikasi simbolik, individu menggunakan tanda, gestur, dan bahasa untuk menciptakan motif bersama (Mulyana, 2018). Dalam konteks sosial modern, representasi diri tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital seperti media sosial. Amelia dan Amin (2022) dalam penelitiannya tentang *self-presenting* mahasiswa di Instagram menemukan bahwa media sosial berfungsi sebagai panggung depan baru, di mana mahasiswa secara sadar mengelola citra diri yang ideal di hadapan pengikutnya. Aktivitas seperti mengedit foto, memilih gaya berpakaian, atau menampilkan gaya hidup tertentu merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan representasi yang ingin dibangun. Fenomena ini

menunjukkan bahwa representasi diri bukan hanya fenomena psikologis, tetapi juga sosial- komunikatif.

Dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, representasi diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, nilai personal, dan persepsi terhadap representasi, sedangkan faktor eksternal meliputi ekspektasi sosial, norma budaya, serta tekanan kelompok sebaya (Baron & Byrne, 2004). Proses representasi diri juga seringkali melibatkan kontradiksi antara keinginan untuk tampil autentik dengan dorongan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Schutz (1967) yang menekankan bahwa tindakan sosial individu selalu bermotif karena didorong oleh motif-motif tertentu. Dalam konteks fenomenologi sosial, representasi diri dapat dilihat sebagai bentuk tindakan reflektif, di mana individu berusaha memahami dirinya melalui kesadaran akan dunia sosialnya (*lifeworld*). Dua motif utama *because motive* (alasan di balik tindakan) dan *in order to motive* (tujuan tindakan) menjelaskan bahwa ekspresi diri individu, termasuk dalam menampilkan citra sosial tertentu, selalu berakar pada pengalaman dan tujuan yang disadarinya.

Penelitian Fiddy Hari Septiawati (2018) tentang perilaku menyimpang siswa juga menunjukkan bahwa representasi diri dapat muncul bahkan dalam tindakan-tindakan yang dianggap devian. Dalam kasus tersebut, perilaku seperti merokok, membolos, atau melanggar aturan dipahami sebagai bentuk pencarian jati diri dan solidaritas sosial di kalangan remaja. Dengan kata lain, tindakan yang tampak “menyimpang” sekalipun bisa menjadi medium komunikasi simbolik untuk menegaskan keberadaan diri di hadapan kelompoknya. Representasi diri di sini berfungsi sebagai sarana afirmasi sosial cara remaja menunjukkan eksistensinya di tengah tekanan norma institusional.

Dalam perspektif komunikasi, representasi diri merupakan bentuk “presentasi simbolik” (*symbolic performance*) di mana motif diri diciptakan melalui proses penyampaian tanda dan interpretasi oleh pihak lain. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga penciptaan motif bersama yang berakar pada interaksi simbolik. Maka, setiap bentuk ekspresi diri baik melalui ucapan, perilaku, maupun artefak seperti pakaian atau media digital selalu membawa pesan tertentu tentang representasi individu. Representasi diri bukan hanya cara untuk “menunjukkan siapa kita”, tetapi juga cara untuk “menjadi” diri di mata orang lain.

Dalam penelitian Frisca Oktaviany (2020) mengenai representasi diri mahasiswi berjilbab dalam perspektif dramaturgi, ditemukan bahwa busana dan perilaku berjilbab bukan hanya ekspresi religiusitas, tetapi juga bagian dari manajemen kesan. Mahasiswi menampilkan citra ideal tentang kesalehan, kesopanan, dan kecerdasan sosial di ruang publik. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol komunikasi digunakan untuk menegosiasikan motif diri yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, representasi diri tidak semata-mata tentang kejujuran personal, melainkan tentang keterampilan komunikatif dalam mengelola persepsi sosial. Dengan demikian, representasi dapat dilihat sebagai hasil interaksi dinamis antara konstruksi diri dan pengakuan sosial dari orang lain.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi, representasi diri juga mengalami pergeseran motif. Di era digital, individu tidak hanya membangun representasi di ruang sosial fisik, tetapi juga di ruang virtual. Menurut Amelia dan Amin (2022), aktivitas ini menunjukkan bahwa komunikasi digital telah menjadi arena penting bagi negosiasi representasi dan pembentukan motif diri. Representasi diri di dunia maya kini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai

strategi sosial untuk memperoleh pengakuan, status, atau penerimaan.

Di satu sisi, penggunaan vape dapat dianalisis sebagai bentuk *self-presentation*, yakni bagaimana individu menampilkan diri di hadapan audiens sosial baik di lingkungan kampus maupun media sosial. Vape menjadi “properti simbolik” dalam dramaturgi kehidupan mahasiswa, alat yang membantu menciptakan kesan modern, bebas, dan percaya diri. Di sisi lain, melalui pendekatan fenomenologi sosial Schutz, tindakan menggunakan vape memiliki motif reflektif bagi individu itu sendiri sebagai wujud pencarian representasi, bentuk penerimaan sosial, atau ekspresi kebebasan personal. Dengan demikian, representasi diri mahasiswa pengguna vape merupakan hasil dari kesadaran subjektif yang terinternalisasi dalam interaksi sosial.

Secara konseptual, representasi diri dalam komunikasi bukan hanya fenomena individual, tetapi juga sosial. Ia terbentuk dalam jaringan motif yang dibangun bersama melalui simbol-simbol dan tindakan komunikatif. Schutz (1967) menambahkan bahwa setiap motif sosial lahir dari pengalaman sadar individu yang hidup dalam dunia kehidupan bersama (*intersubjectivity*). Dalam konteks ini, komunikasi fenomenologis menjadi sarana utama untuk memahami bagaimana individu memberi motif pada tindakannya dan bagaimana tindakan tersebut diinterpretasikan oleh orang lain. Melalui komunikasi, individu bukan hanya mengungkapkan dirinya, tetapi juga menciptakan dirinya dalam relasi dengan dunia sosial.

Oleh karena itu, representasi diri dapat dipandang sebagai proses komunikasi yang reflektif, intersubjektif, dan simbolik. Reflektif karena berangkat dari kesadaran diri individu terhadap nilai dan pengalaman hidupnya; intersubjektif karena bergantung pada pengakuan dari orang lain; dan simbolik karena diwujudkan melalui tanda-tanda komunikasi.

Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap konsep representasi diri membantu menjelaskan bahwa penggunaan vape oleh mahasiswa bukanlah perilaku konsumtif semata, melainkan ekspresi simbolik yang mencerminkan kesadaran diri dan pencarian representasi sosial di tengah budaya digital modern.

2.2.4 Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz menjadi salah satu landasan penting dalam memahami tindakan manusia sebagai pengalaman bermotif yang berakar pada kesadaran subjektif. Schutz menggabungkan pemikiran Edmund Husserl tentang fenomenologi kesadaran dengan teori tindakan sosial Max Weber untuk menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia memiliki motif yang hanya dapat dipahami melalui perspektif pelaku itu sendiri (Schutz, 1967). Dalam pandangan Schutz, dunia sosial bukanlah sekadar kumpulan peristiwa objektif, melainkan “dunia kehidupan” (*lifeworld*) yang dihidupi, dialami, dan dimotifi oleh individu melalui kesadaran reflektif. Oleh karena itu, memahami fenomena sosial menuntut peneliti untuk memasuki pengalaman subjektif individu dan menafsirkan motif yang terkandung dalam tindakan mereka.

Secara konseptual, fenomenologi sosial berangkat dari tiga asumsi utama: pertama, bahwa realitas sosial dibentuk melalui kesadaran subjektif individu; kedua, bahwa motif sosial dihasilkan melalui interaksi intersubjektif; dan ketiga, bahwa tindakan manusia didorong oleh motif yang dapat dipahami secara reflektif (Ritzer & Goodman, 2014). Schutz menegaskan bahwa untuk memahami perilaku sosial, peneliti harus melihat dunia sebagaimana individu mengalaminya. Dalam kerangka ini, motif menjadi pusat analisis, bukan variabel yang diukur dari luar, melainkan sesuatu yang “dihidupi” oleh subjek dalam pengalaman kesehariannya.

Konsep inti dalam fenomenologi sosial Schutz adalah *lifeworld* atau dunia kehidupan. Dunia kehidupan merupakan realitas sehari-hari yang dihayati bersama, di mana individu menjalani rutinitas, berinteraksi, dan memberi motif pada pengalaman-pengalaman sosialnya (Mulyana, 2018). Dalam dunia kehidupan inilah individu menggunakan “pengetahuan kebersamaan” (*stock of knowledge at hand*) yakni kumpulan pengalaman, nilai, dan pemahaman sosial yang diwariskan dari interaksi dengan orang lain. Pengetahuan kebersamaan ini menjadi dasar bagi individu untuk menafsirkan tindakan, merespons situasi sosial, dan menempatkan diri dalam hubungan sosial. Schutz (1967) menegaskan bahwa dunia sosial selalu bersifat intersubjektif; artinya, pemahaman terhadap orang lain dibangun melalui kesamaan pengalaman dan kemampuan menempatkan diri dalam perspektif orang lain.

Schutz memperkenalkan dua motif utama dalam memahami tindakan sosial, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* merujuk pada alasan latar belakang seseorang melakukan tindakan faktor yang berasal dari pengalaman masa lalu atau kondisi yang membentuk tindakannya saat ini. Sedangkan *in order to motive* menunjuk pada tujuan atau orientasi masa depan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut (Schutz, 1967). Kedua motif ini menjelaskan bahwa tindakan masa kini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian fenomenologis, kedua motif ini penting untuk menggali kesadaran subjek mengenai alasan dan tujuan.

Dalam kajian komunikasi, fenomenologi sosial memberikan perspektif bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai proses pembentukan motif yang berakar pada

pengalaman sadar individu. Komunikasi dipandang sebagai sarana di mana individu menafsirkan, menegosiasikan, dan membangun pemahaman bersama terhadap realitas sosial. Littlejohn dan Foss (2019) menjelaskan bahwa tradisi fenomenologis dalam ilmu komunikasi berfokus pada pengalaman langsung individu dalam berinteraksi, serta bagaimana motif diciptakan melalui hubungan antar subjek. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi sosial sangat relevan untuk meneliti fenomena komunikasi interpersonal, representasi diri, maupun pengalaman simbolik yang muncul dalam konteks sosial kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan penerapan teori Schutz dalam kajian komunikasi dan budaya populer. Misalnya, penelitian Dadi Ahmadi (2019) menyoroti bagaimana fenomenologi sosial dapat menjelaskan motif komunikasi simbolik dalam budaya konsumsi masyarakat urban. Menurutnya, perilaku konsumsi bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga pengalaman eksistensial yang mengandung refleksi diri dan motif sosial. Dalam konteks yang sama, fenomenologi Schutz memberikan pemahaman bahwa pengalaman menggunakan objek tertentu seperti mode, teknologi, atau gaya hidup merupakan bagian dari proses membangun representasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok digunakan untuk memahami fenomena-fenomena modern seperti penggunaan rokok elektrik (vape) yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga komunikatif.

Fenomenologi sosial juga menekankan pentingnya *intersubjectivity*, yaitu kesadaran bersama yang memungkinkan individu memahami motif tindakan orang lain. Intersubjektivitas menjadi dasar dari seluruh interaksi sosial karena memungkinkan terciptanya pemahaman timbal balik. Schutz (1967) menyebut bahwa manusia selalu hidup dalam dunia yang dibentuk oleh “orang lain yang signifikan” (*significant*

others). Dalam setiap tindakan, individu mempertimbangkan harapan, reaksi, dan interpretasi dari orang lain. Di sinilah motif tindakan sosial terbentuk bukan secara individualistik, melainkan melalui pertukaran simbolik dalam kehidupan sosial. Mulyana (2018) menambahkan bahwa komunikasi merupakan ruang di mana intersubjektivitas itu terjadi, di dalamnya individu saling mengonfirmasi eksistensi diri dan membangun pemahaman bersama tentang realitas.

Bila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, fenomenologi sosial Schutz menjadi kerangka konseptual yang membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa pengguna vape memotifi tindakannya. Penggunaan vape tidak hanya dapat dipahami sebagai perilaku konsumtif atau rekreatif, tetapi juga sebagai tindakan bermotif yang lahir dari kesadaran reflektif terhadap pengalaman sosial. Mahasiswa mungkin memiliki *because motive* seperti pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, atau pengalaman masa lalu dengan rokok konvensional. Sementara itu, *in order to motive* mereka bisa berupa keinginan untuk terlihat modern, diterima dalam kelompok sosial, atau menampilkan citra diri tertentu.

Kedua motif ini memperlihatkan bahwa tindakan menggunakan vape merupakan hasil interpretasi personal terhadap dunia sosial, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan komunikasi simbolik. Dalam pandangan fenomenologi sosial, setiap individu adalah subjek yang aktif menciptakan motif melalui pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, fenomenologi tidak berusaha menjelaskan “apa yang benar” secara objektif, melainkan berupaya memahami “bagaimana motif itu dialami” oleh individu. Schutz menegaskan pentingnya *understanding from within* memahami dunia sosial dari sudut pandang pelaku, bukan dari luar sebagai pengamat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk

menggali dimensi motif yang tersembunyi di balik perilaku sehari-hari, seperti aktivitas vaping di kalangan mahasiswa, yang mungkin tampak sederhana tetapi mengandung refleksi mendalam tentang representasi, kebebasan, dan komunikasi diri.

Lebih lanjut, fenomenologi sosial menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis terhadap realitas. Realitas sosial dipandang sebagai konstruksi yang dinamis karena senantiasa dihasilkan melalui interaksi dan refleksi manusia. Schutz (1967) mengemukakan bahwa individu memotifi tindakan sosialnya berdasarkan *biographical situation* yakni latar belakang pengalaman hidup yang unik pada setiap orang. Hal ini membuat motif suatu tindakan, termasuk penggunaan vape, bersifat kontekstual dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin memotifi vape sebagai sarana relaksasi dari tekanan akademik, sementara mahasiswa lain melihatnya sebagai simbol kebebasan dan gaya hidup modern. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memahami keragaman motif ini secara mendalam tanpa menilai benar atau salahnya.

Fenomenologi sosial Schutz juga berkaitan erat dengan konsep komunikasi reflektif. Dalam setiap interaksi, individu tidak hanya bertindak, tetapi juga merenungkan tindakannya dan mengaitkannya dengan dunia sosial yang lebih luas. Proses refleksi inilah yang membedakan fenomenologi dari pendekatan positivistik. Ritzer (2014) menyebut bahwa fenomenologi sosial membuka ruang bagi pemahaman yang lebih humanistik dalam sosiologi di mana tindakan manusia dilihat sebagai ekspresi kesadaran dan pencarian motif. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi sosial berfokus pada penggalian pengalaman mendalam individu, sebagaimana mereka menuturkannya, untuk menemukan struktur motif di balik tindakan.

Dalam kaitannya dengan komunikasi fenomenologis, Schutz memberikan dasar filosofis bahwa setiap komunikasi merupakan pengalaman eksistensial yang melibatkan pemahaman diri dan orang lain. Tradisi fenomenologis dalam ilmu komunikasi, menurut Littlejohn dan Foss (2019), berupaya menjelaskan bagaimana motif dibentuk melalui pengalaman sadar, bukan melalui mekanisme stimulus-respons. Artinya, ketika seseorang melakukan tindakan seperti menggunakan vape, tindakan itu tidak otomatis ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan melalui proses interpretasi dan kesadaran subjektif terhadap motif sosialnya.

Alferd Schutz mengemukakan bahwa kita terus-menerus menafsirkan motif subjektif dari orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses ini dibedakan oleh Schutz menjadi dua motif, yaitu motif “*in-order-to*” (tujuan) dan motif “*because of*” (sebab) (Indriyani et al., 2020). Menurut shultz, motif *in-order-to* memiliki tujuan untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut yang didasari oleh motif asli (*because* motif) yang menjadi dasar tindakan individu tersebut. Sedangkan motif “*because of*” adalah memahami motif subjektif manusia yang disertai pada tindakan dan sebab objektif serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Wita & Mursal, 2022).

Fenomena sosial adalah semua perilaku yang dipengaruhi atau mempengaruhi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu terhadap seseorang atau kelompok lain. Fenomena sosial dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena sosial terjadi ketika manusia menganggap segala sesuatu yang dialaminya adalah sebuah kebenaran mutlak. Pada dasarnya, permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi karena adanya proses interaksi sosial (Nuryana et al., 2019).

Munculnya fenomena sosial di masyarakat berawal dari adanya perubahan sosial. Perubahan sosial tidak dapat dihindari, namun dapat diantisipasi. Misalnya penyalahgunaan informasi atau mengikuti ucapan orang lain. Fenomena sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah fenomena sosial dalam perspektif sosiologis sering disebut sebagai problem sosial (*social problems*). Masalah sosial merupakan suatu gejala fenomena sosial yang mempunyai dimensi atau aspek kajian yang sangat luas atau kompleks, dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang atau teori). Oleh karena itu banyak dijumpai beragam pengertian atau definisi tentang masalah sosial (*social problems*) yang dikemukakan oleh para ahli (Fauzan & Supratman, 2019).

Schutz mengatakan bagaimana individu memahami tindakan sosial melalui penafsiran, sehingga proses penafsiran itu digunakan agar memberikan penjelasan dan memahami motif yang sebenarnya. Pada hal ini Schutz menganggap manusia bersifat subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari (Indriyani et al., 2020). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu Pertama, *because-motives (well motiv)* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya dan fase Kedua, *in-order-to- motive (um-zoo-motiv)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Fauzan & Supratman, 2019).

a) *Because Motive (Well Motive)*

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan,

b) *In Order To Motive (Um-zu-Motive)*

Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

Dengan demikian, Alfred Schutz menunjukkan teori konseptual yang kaya untuk memahami hubungan antara kesadaran individu, pengalaman sosial, dan tindakan komunikasi. Melalui konsep dunia kehidupan, motif tindakan, dan intersubjektivitas, Schutz menunjukkan bahwa motif sosial selalu bersumber dari pengalaman yang dihidupi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi sosial memungkinkan peneliti menafsirkan motif penggunaan rokok elektrik (vape) oleh mahasiswa sebagai bentuk pengalaman komunikasi yang merefleksikan kesadaran diri, pencarian representasi, serta relasi simbolik dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap “apa” yang dilakukan individu, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” tindakan itu dimotifi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika representasi diri dalam budaya generasi muda masa kini

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Bogdan dan Taylor (1975) (dalam Moleong, 2012) menjelaskan bahwa metode ini menghasilkan data deskriptif yang berupa informasi verbal atau lisan dari subjek penelitian, serta perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, metode kualitatif menekankan pengumpulan data melalui ungkapan kata dan tindakan nyata individu atau kelompok yang diteliti, bukan dalam bentuk angka. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, memberikan gambaran yang mendalam tentang realitas sosial.

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik berupa teks tertulis maupun lisan, serta melibatkan pengamatan terhadap sifat atau karakter dari subjek yang diteliti (Susianti, 2019). Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai konstruksi motif penggunaan vape di usia remaja pada mahasiswa di Universitas Lampung.

Menurut Creswell (2019), fenomenologi adalah strategi penelitian yang fokus pada pemahaman hakikat pengalaman manusia terkait fenomena tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha mengidentifikasi dan mendalami bagaimana individu mengalami dan memberikan motif pada pengalaman tersebut. Metode Fenomenologi adalah suatu bentuk pengamatan atau fenomena manusia secara langsung dan objektif, dimana pengamatan ini diamati secara jelas dan untuk mengetahui motif yang sedang dilakukan oleh manusia. Pendekatan ini dipilih karena adanya pengalaman manusia dan bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita melalui pengalaman subjektif.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu merupakan metode penelitian yang berupaya memaparkan dan menguraikan secara sistematis tentang suatu fenomena, kondisi, atau situasi tertentu. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi atau angka-angka yang menjelaskan karakteristik dari objek yang diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui motif penggunaan rokok elektrik (vape) terhadap pembentukan representasi diri di kalangan remaja, khususnya mahasiswa di Universitas Lampung. Dengan menggunakan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tindakan sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai perilaku konsumsi, tetapi juga sebagai simbol yang membentuk dan merefleksikan representasi diri mahasiswa. Penelitian ini akan menganalisis alasan di balik adopsi vape, interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas pengguna, serta dampaknya terhadap cara remaja melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus khususnya mahasiswa Universitas Lampung yang bertempat di Bandar Lampung

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah individu yang berinteraksi dengan peneliti untuk mencari dan menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian (Neuman, 2007: 299). Dalam hal ini, informan merupakan mahasiswa di Universitas Lampung. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan subjek penelitian yang didasari oleh kriteria spesifik yang telah ditetapkan peneliti. Margono (2010) (dalam Hadi et al., 2021) menegaskan bahwa dalam *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek dilakukan berdasarkan ciri- ciri spesifik yang dianggap memiliki hubungan erat dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan khusus yang sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Lampung yang berada pada usia remaja yaitu: (a) Informan harus merupakan mahasiswa yang terdaftar di salah satu universitas di Universitas Lampung (b) Informan harus berada dalam kategori usia remaja, yaitu antara 19 hingga 21 tahun (c) Informan adalah individu yang secara aktif menggunakan rokok elektrik (vape) dalam kehidupan sehari- hari (d) Informan harus bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan berbagi pengalaman mereka terkait penggunaan vape.

Peneliti mengambil enam (6) informan remaja untuk mendapatkan informasi atau menemukan jawaban dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memilih keenam informan dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 2. Profil Informan

No	Nama Informan	Usia	Jurusan	Lama Menggunakan Vape	Tanggal Wawancara
1.	Dzaki Setiawan	21	Ilmu Komunikasi	3 tahun	29 Juni 2025
2.	Yoga Dimbara Arpan	20	Pendidikan Bahasa Lampung	1 tahun	05 Juli 2025
3.	Ardafa Aldrie Saputra	19	Ilmu Hukum	2 tahun	07 Juli 2025
4.	Muhammad Aulya Maulidhan Ayunda	21	Pendidikan Bahasa Inggris	4 tahun	10 Juli 2025
5	Adam Azmi Fauzi	20	Akuntansi	2.5 tahun	10 Juli 2025
6	Stephen Yoel Simatupang	20	Ilmu Komunikasi	1 tahun	02 Juli 2025

Sumber: Data Primer Tahun 2025

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan partisipan, tidak melalui telepon ataupun video. Instrumen yang digunakan adalah perekam suara dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan sekali perorang dan dilakukan selama pertanyaan dari pewawancara sudah selesai dijawab oleh narasumber. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa di Universitas Lampung yang masuk kategori usia remaja.

2. Observasi

Observasi disini dimotifi sebagai proses mengamati objek secara

langsung (tanpa perantara) untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh objek tersebut. Dalam konteks ini, penulis akan melakukan observasi dengan mendatangi dan mengamati secara langsung mahasiswa pengguna rokok elektrik yang berusia remaja di universitas yang ada di Universitas Lampung dengan pengamatan terhitung selama sebulan dimulai dari Minggu, 29 Juni 2025 hingga 30 Juli 2025.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013), dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Karya seni, seperti gambar, patung, dan film, juga termasuk dalam kategori dokumentasi. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan melakukan dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang relevan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk analisis data, yang dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Datas

Tahap pertama adalah reduksi data, yang berarti fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari penelitian. Proses ini melibatkan pembuatan rangkuman, eksplorasi tema, pemberian kode, partisipasi, pembentukan cluster, dan penulisan catatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, yang direkam menggunakan alat perekam untuk mencatat hasil dari semua informan. Selanjutnya, peneliti menuliskan hasil wawancara dan

mengkategorikannya berdasarkan data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data kemudian direduksi berdasarkan teori fenomenologi sosial yang diterapkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap yang bertujuan untuk menampilkan kumpulan informasi secara terorganisir, menarik kesimpulan, dan mengolah data. Representasi data dapat berupa matriks, jaringan, atau grafik, tetapi yang paling umum digunakan adalah format naratif. Dalam tahap ini, data yang telah direduksi sebelumnya disusun secara sistematis (Miles dan Huberman, 1994). Data yang ditampilkan mencakup data primer yang diurutkan dan dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan, yaitu mahasiswa yang diwawancarai mengenai pengalaman mereka dengan vape dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan representasi diri mereka.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap yang menyajikan rangkuman singkat yang mencakup inti dari temuan penelitian, serta memberikan gambaran keseluruhan tentang penelitian berdasarkan hasil data yang telah diolah dan disajikan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek yang sangat krusial. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding dan pendukung. Menurut Moleong (2012), teknik triangulasi terdiri dari tiga tahap: peneguhan teori, observasi, dan verifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

triangulasi teori, di mana keabsahan data diuji dengan merujuk pada landasan teori yang ada. Teknik untuk menggabungkan data dari beberapa sumber dan metode pengumpulan data disebut triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik

Triangulasi teknik yakni dengan mengombinasikan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap fenomena yang sama. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap perilaku informan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melakukan wawancara untuk memvalidasi dan memperdalam motif subjektif dari tindakan yang diamati. Melalui teknik ini, peneliti dapat membandingkan konsistensi antara apa yang dilakukan informan dan bagaimana mereka memotifinya (Alfansyur, A., & Mariyani, M. 2020).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif penggunaan rokok elektrik (vape) sebagai bagian dari representasi diri remaja mahasiswa di Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwa praktik vaping bukan sekadar aktivitas konsumsi nikotin, melainkan bentuk komunikasi simbolik yang sarat motif sosial dan personal. Bagi mahasiswa, vape menjadi medium ekspresi diri, alat penegasan representasi, serta sarana negosiasi antara nilai personal dengan ekspektasi sosial di lingkungan pergaulan maupun ruang digital.

Pertama, penggunaan vape oleh mahasiswa didorong oleh motif untuk menampilkan gaya hidup modern dan menegaskan status sosial. Vape diposisikan sebagai penanda keterhubungan dengan budaya global dan gaya hidup urban yang dianggap “kekinian”. Melalui cara menggunakan vape, memilih perangkat, hingga menampilkan diri saat vaping di ruang publik, mahasiswa berupaya menunjukkan posisi sosialnya di hadapan teman sebaya. Dalam hal ini, vape berfungsi sebagai properti simbolik yang mendukung pencitraan diri sebagai individu yang modern, bebas, dan berkelas, sekaligus menjadi sarana untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dalam komunitas sosial kampus.

Kedua, mereka menampilkan citra diri ideal di ruang publik dan digital melalui pengaturan gaya, perilaku, serta unggahan di media sosial. Ruang digital seperti Instagram dan TikTok menjadi *branding* tempat mahasiswa menegosiasikan antara diri autentik dan citra ideal yang diharapkan audiensnya. Melalui tindakan ini, mereka membangun representasi diri yang diakui secara sosial dan memperoleh validasi simbolik dari lingkungan sekitarnya.

Ketiga, dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, tindakan vaping dipahami sebagai pengalaman yang bermotif dan reflektif. Mahasiswa menjalani proses transisi dari tindakan yang semula dipengaruhi oleh motif sosial (*because motive*) menuju tindakan yang memiliki motif personal (*in order to motive*). Vape bagi sebagian informan bukan lagi sekadar tren atau bentuk ikut-ikutan, tetapi menjadi sarana untuk menenangkan diri, menegaskan kepribadian, dan menemukan keseimbangan antara tekanan akademik serta kebutuhan emosional. Dengan demikian, motif tindakan ini berakar pada kesadaran subjektif yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan refleksi diri.

Keempat, representasi diri melalui vape memperlihatkan dinamika representasi generasi muda yang hidup di tengah budaya digital. Mahasiswa pengguna vape tidak hanya menampilkan diri di dunia nyata, tetapi juga membangun citra melalui simbol, visual, dan narasi di ruang virtual. Representasi mereka menjadi hasil negosiasi antara autentisitas dan pencitraan, antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan vape merupakan bentuk komunikasi diri yang kompleks, di mana simbol material (vape) berfungsi sebagai jembatan antara dunia personal dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja mahasiswa di Universitas Lampung memotifi penggunaan vape sebagai praktik representasi diri yang mengandung nilai sosial, simbolik, dan eksistensial. Vape menjadi sarana bagi mereka untuk menegosiasikan representasi, memperoleh pengakuan, serta menampilkan citra diri yang sesuai dengan nilai-nilai modernitas dan dinamika budaya digital. Melalui perspektif komunikasi fenomenologis, tindakan vaping tidak hanya merefleksikan gaya hidup, tetapi juga memperlihatkan proses pencarian motif diri dan eksistensi sosial generasi muda dalam konteks kehidupan kontemporer.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai arahan normatif, melainkan refleksi analitis yang berangkat dari temuan lapangan bagaimana fenomena penggunaan vape dapat dibaca sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya mahasiswa.

1. Eksplor Lebih Lanjut tentang Representasi Digital Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi diri mahasiswa pengguna vape banyak dimediasi oleh ruang digital, khususnya media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam analisis terhadap konstruksi representasi digital ini, dengan menelusuri bagaimana algoritma media sosial, tren visual, dan bentuk interaksi daring memengaruhi cara mahasiswa membangun citra diri dan memotifi keautentikan.

2. Pendalaman pada Aspek Emosional dan Reflektif Penggunaan Vape

Temuan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan vape sebagai mekanisme reflektif dan emosional untuk menenangkan diri dari tekanan akademik. Penelitian berikut dapat memperluas fokus pada aspek afektif ini dengan

menggali relasi antara kebiasaan vaping, kesejahteraan psikologis, serta praktik coping yang muncul di lingkungan kampus.

3. Analisis Perbandingan antara Konteks Sosial dan Budaya Lokal

Penelitian ini menunjukkan bahwa motif sosial penggunaan vape dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan budaya kampus di Universitas Lampung. Studi mendatang dapat melakukan perbandingan lintas daerah atau lintas budaya untuk memahami bagaimana nilai lokal, norma sosial, dan dinamika komunitas memengaruhi simbolisme dan praktik representasi diri melalui vape.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*.
- Erikson, E. H. (1989). *Identity: Youth and Crisis*. W.W. Norton & Company.
- Farid, M., & Adib, M. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*.
- Prenada Media Grup.
- Guide Research. *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif*. CV Pena Moleong,
- L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ravitch, S. M., & Riggan, M. (2012). *Reason & Rigor: How Conceptual Frameworks*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Skripsi

- Budiarko, A. A. (2021). *Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*. Universitas Islam Riau.
- Fatria, I. L. (2019). *Konstruksi Motif Pengguna Rokok Elektrik Usia Remaja Di Komunitas Riau Community*. Yayasan Pendidikan Lembaga Islam (YLPI) Riau Universitas Islam Riau.
- Rizkyanto Bagasworo. (2022). *Pemotifan Gaya Fashion Thrifting Sebagai Representasi diri Di Kalangan Santri Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ulfasari, D. (2024). *Konstruksi Motif Penggunaan Vape di Kalangan Remaja Perempuan Kabupaten Siak Sri Indrapura (Fenomenologi Pengguna Vape di Kalangan Remaja Perempuan Kabupaten Siak Sri Indrapura)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Jurnal:

- Agina, R., & Iskandar, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik di Kalangan Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- Aisyah, W. N. R., Jasmine, A. C., Ciptaningrum, D., & Dian, A. (2024). Faktor yang memengaruhi pemakaian rokok elektrik serta dampaknya terhadap kesehatan paru remaja: Literature review. *Miracle Journal of Public Health*, 7(2).
- Alfaruq, A., & Hidayat, F. (2022). Representasi vape sebagai budaya gaya hidup di media sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 145–158.
- Amalia, S., & Hidayat, D. (2022). Motif penggunaan vape di kalangan mahasiswa perkotaan: Analisis sosio-psikologis. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan*, 8(1), 55–67.
- Ariyani, O. T., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Perilaku mahasiswa pengguna vapor dan dampaknya pada kesehatan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 113–124.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Ash Shidiqie, M., Setiadi, R., & Pratiwi, N. (2023). Simbol dan representasi dalam budaya digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 101–117.
- Bahriyah, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik (vape) pada mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri. *Zona Kebidanan*, 13(3).
- Chaney, D. (1996). *Lifestyles: Sebuah pengantar komprehensif*. Routledge.
- Dadang, M. H., Suwinda, D. N., & Mutmainna, G. N. (2023). Perbedaan Kadar Hemoglobin Perokok Konvensional dan Perokok Campuran (Konvensional dan Elektrik). *Jurnal Medika Farmaka*, 1(1), 28–39.
- Damayanti, A. (2017). Electronic Cigarette using in Surabaya's Personal Vaporizer Community. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2).
- Devin, F. (2023). Pengaruh Vape Terhadap Kesehatan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 20–25.
- Diana, P. A., & Pramono, H. (2020). Fenomena penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(3), 145–158.
- Diana, R., & Pramono, A. (2020). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Penggunaan Rokok Elektrik di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(1), 45–56.
- Diva Widyantari, D., & Lestari, R. (2023). Dampak penggunaan rokok elektrik (vape) terhadap risiko penyakit paru. *Lombok Medical Journal*.
- Elsa, J., & Nadjib, M. (2019). Perilaku merokok dan penggunaan rokok elektrik di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Endang, R., Hutabarat, M., Damayanti, L., Ginting, W. B., Iswandi, Astuti, E. D., Budiarto, I., Dewi, R. R., Rafiqua, N., Lukito, P. K., & Hidayati, N. (2017). *Kajian Rokok Elektronik di Indonesia*.
- Fauzan, M. F., & Supratman, L. P. (2019). Studi Fenomenologi Tentang

- Komunikasi Antarpribadi Anggota Komunitas Anak Indigo Indonesia. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2).
- Febriyanty, N., & Faizin, M. (2022). Pengaruh Gaya Hidup, Konformitas Teman Sebaya dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Z di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 132–149.
- Fikriyah, S., & Febrijanto, Y. (2012). Faktor-Faktoryang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra. *Jurnal Stikes*, 5(1), 1–11.
- Hamzah, B. (2021). Determinan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Remaja Di Kelurahan Mogolaing Kotamobagu. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat)*
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26.
- Hogan, B. (2010). The presentation of self in the age of social media: Distinguishing performances and exhibitions online. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 30(6), 377–386.
- Hutapea, D. S. M., & Fasya, T. K. (2021). Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 92.
- Indonesia, K. K. R. (2024). *Statistik Penggunaan Rokok Elektrik di Indonesia*. Indrawan, Y. F., Siregar, H. W. O., Sinurat, J. M. T., Nasution, M. F. R., Tresna, N. R.,
- Indriyani, P., Yusuf, E., & Ramdhani, M. (2020). Konstruksi Motif Perempuan Pergerakan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 238–248. *Khatulistiwa*, 8(1), 1–9.
- Kirani, N. A., Akaputra, R., & Andriyani, A. (2025). Analisis determinan penggunaan rokok elektrik serta dampaknya terhadap kesehatan dan sosial generasi Z. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3).
- Leavens, E. L. S., et al. (2024). *Patterns of Vaping Frequency Among Young Adults*: International Journal of Mental Health and Addiction.
- Nadia Rahmani, N., & Indawati, S. (2024). Faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik pada kalangan perokok dewasa di Indonesia. *Jurnal Medikese*, 11(1).
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1).S
- Paramashanti, B. A. (2025). Prevalence of e-cigarette use among young adults in Indonesia. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*, 14(1), 45–53.
- Perikleous, E. P., Steiropoulos, P., Paraskakis, E., Constantinidis, T. C., & Nena, E. (2018). E-cigarette use among adolescents: An overview of the literature and future perspectives. *Frontiers in Public Health*, 6, 86.
- Pokhrel, P., Fagan, P., Herzog, T. A., Laestadius, L., Buente, W., Kawamoto, C. T., & Herzog, N. (2020). Social media e-cigarette exposure and e-cigarette expectancies among young adults. *Addictive Behaviors*, 111, 106569.

- Rahman, A., & Dewi, N. (2022). Media sosial dan representasi diri generasi Z: Studi dramaturgi pada pengguna Instagram. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 8(2), 211–223.
- Rahman, M. A., Hann, N., Wilson, A., & Worrall-Carter, L. (2021). Electronic cigarettes: Patterns of use and health effects in university students. *Journal of Community Health*, 46(2), 286–294.
- Ramdhani, C. A., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Representasi diri. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17.
- Republika. (2024). Penggunaan rokok elektrik meningkat di kalangan remaja. (Berdasarkan data SKI 2023).
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). Perkembangan Representasi diri Remaja. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, 10(1), 53–60.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Saepulloh, A., Iqbal, M., Oktaria, R., & Afrita, A. (2023). Fenomena perokok vape dan pengaruhnya terhadap lifestyle generasi Z. *Inovasi Manajemen Bisnis*, 6(1), 30–34.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan amma kabupaten kepulauan talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston: Northwestern University Press.
- Sitirajak, L., & Susihar, S. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi remaja mengonsumsi rokok elektrik. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 6(1).
- Sunuhadi, B., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Status Representasi Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1), 45–49.
- Susianti. (2019). Eksistensi Manusia dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 50–63.
- Tobacco Enforcement and Reporting Movement. (2023). *Monitoring tobacco and e-cigarette promotion on social media in Indonesia*. TERM Indonesia.
- Ulfasari, D. (2019). Vape sebagai simbol gaya hidup modern di kalangan remaja perkotaan. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3), 211–220.
- Wahyuni, W., & Marettih, A. K. E. (2012). Hubungan Citra Tubuh Dengan Representasi diri Pada Remaja Dengan Disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi motif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Siswa Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Di SMK Negeri 5 Pekanbaru Tahun 2020*. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(3),

599–612.

Internet

- Aherrera, A., et al. (2020). E-cigarette use behaviors and device characteristics of adult vapers: puffs and e-liquid use per week— tobacco-Induced Diseases.
- BPOM. (2017). *Laporan Penjualan Rokok Elektrik di E- Commerce Indonesia*. BPOM. (Diakses 07 Januari 2025)
- GoodStats.id (2025). *Gen Z Dominasi Perokok Indonesia, Vape Jadi Gaya Hidup Baru?* <https://goodstats.id/article/gen-z-dominasi-perokok-indonesia-vape-jadi-gaya-hidup-baru-UMZ16> (Diakses 09 Agustus 2025)
- GYTS. (2019). *Laporan Hasil Survei Penggunaan Tembakau di Kalangan Remaja*. (Diakses 07 Januari 2025)
- House of Commons Research Library. (2020). *Vaping and e-cigarettes: Health, prevalence and regulation*. UK Parliament. <https://commonslibrary.parliament.uk>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Data penggunaan rokok elektrik di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Tillery, A., et al. (2023). *Characterization of e-liquid consumption among different e-cigarette user types*. Tobacco-Induced Diseases.
- United Nations Children’s Fund. (2021). *Tobacco use among children and adolescents*. <https://www.unicef.org>
- Yingst, J. M., et al. (2019). *Measurement of electronic cigarette frequency of use and puff topography*